

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan, seperti universitas. Di universitas, diselenggarakan pendidikan formal. Universitas merupakan tempat untuk mewujudkan cita-cita setiap peserta didiknya (mahasiswa) menjadi bagian dari bangsa yang maju dan bangsa yang dibangun oleh sumber daya manusia yang cerdas. Dalam menyelenggarakan pendidikan, universitas menyusun rencana program pendidikan dalam wujud kurikulum. Kurikulum tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Pendidikan di universitas merupakan salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak komponen yang terlibat dalam pendidikan di universitas, yaitu kurikulum, mahasiswa, materi pelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan, dan sebagainya. Komponen-komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat sama lain.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di universitas dikelompokkan ke dalam beberapa rumpun keilmuan, salah satunya rumpun ilmu bahasa. Keterampilan bahasa yang dipelajari di universitas memiliki empat keterampilan, yaitu menyimak, mendengar, membaca, dan menulis. Secara

natural, keterampilan-keterampilan bahasa tersebut diperoleh dan dipelajari secara berurutan. Pada masa kanak-kanak, manusia memperoleh keterampilan keterampilan menyimak lalu berbicara. Setelah itu belajar membaca, lalu menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Pada dasarnya, keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan. Setiap keterampilan berbahasa itu erat kaitannya dengan proses-proses berpikir manusia. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula jalan pikirannya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada keterampilan membaca. Membaca yang dimaksud di sini bukan hanya membaca serangkaian teks, melainkan membaca sebagai suatu ketrampilan yang kompleks. Ketika seseorang membaca, rangsangan bacaan dapat menyebabkan adanya proses asosiasi teks yang diba dengan apa yang pernah dibaca dan didapatnya sebelumnya. Pengetahuan akan kosa kata, tata bahasa, pola kalimat, dan wacana merupakan hal yang diperlukan untuk memahami suatu bacaan.

Membaca juga modal bagi seseorang untuk mempelajari buku dan mencari informasi tertulis. Begitu juga bagi seorang mahasiswa, membaca menjadi modal untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingkatan tertinggi diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa melalui membaca bukan

hanya memahami lambang-lambang tertulis, melainkan mereka juga dapat memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Keterampilan membaca (selain menyimak) merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu menerima dan memahami informasi dari bacaan.

Pembelajaran membaca menjadi salah satu keterampilan dalam pembelajar membaca, termasuk dalam pembelajaran bahasa Jepang. Seperti yang terjadi pada pembelajaran bahasa di Universitas Darma Persada, pertama kali mahasiswa diwajibkan untuk dapat membaca dan menulis dalam tulisan Jepang. Di dalam keberhasilan membaca dalam pembelajaran bahasa banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain pengajar, lingkungan, teman, dan metode pembelajaran, dan materi pelajaran.

Begitupun dalam pembelajaran bahasa Jepang. Banyak alasan yang menjadikan mahasiswa merasa bahwa aktivitas membaca teks bahasa Jepang itu sulit. Salah satunya yang menjadi kendala utama adalah beragamnya tulisan dan huruf-huruf Jepang. Seperti yang diketahui, tulisan dan huruf Jepang terdiri dari tiga jenis, yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Perbedaan huruf-huruf inilah yang sering dijadikan alasan bahwa bahasa Jepang menjadi bahasa yang sulit dipelajari, terutama bagi pembelajar dari negara yang hanya mengenal huruf Romawi. Tidak jarang dari mereka

menjadi frustrasi ketika menghadapi bacaan dengan huruf yang huruf beragam seperti dalam bahasa Jepang.

Dari ketiga jenis huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, huruf kanjilah yang terasa sangat sulit untuk dipelajari, karena huruf kanji sangat rumit ditulis dan memiliki cara membaca yang berbeda meskipun hurufnya sama. Jumlah huruf kanji yang banyak juga menjadi alasan mengapa huruf tersebut sulit untuk dipelajari. Selain itu alasan yang berkaitan dengan huruf dalam bahasa Jepang, pola kalimat atau tata bahasa Jepang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia juga alasan mahasiswa tidak mudah memahami bacaan bahasa Jepang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kualitas mahasiswa Universitas Darma Persada dalam memahami suatu bacaan bahasa Jepang masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa mengeluhkan kesulitannya dalam memahami suatu bacaan berbahasa Jepang, dan keluhan tersebut sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan wawancara dan kuesioner yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa di tiga kelas dengan jumlah berjumlah 69 mahasiswa, 56 mahasiswa menyatakan mata kuliah yang dianggap sulit adalah Dokkai. Dokkai adalah salah satu mata kuliah wajib yang terdapat dalam kurikulum Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Mata kuliah ini berjenjang dari Dokkai I (semester 1) sampai Dokkai V (semester 5). Dokkai adalah pemahaman teks bahasa Jepang.

Rendahnya kemampuan memahami bacaan bahasa Jepang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Mahasiswa belum pernah mempelajari huruf kanji dan kosa kata yang ada dalam bahasa Jepang, sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam memahami bacaan. Walaupun dosen telah memberikan penjelasan tentang kata-kata yang sulit, mahasiswa masih merasa kesulitan dengan banyaknya kanji yang muncul dalam suatu teks dan pola kalimat yang panjang dan kompleks. Menurut peneliti hal ini terjadi karena mahasiswa tidak membiasakan diri dengan kanji dan kosa kata yang sudah dipelajarinya dalam penggunaan sehari-hari.
- 2) Sebagian besar mahasiswa tampaknya takut menyampaikan pendapat di kelas ketika dosen memberikan pertanyaan atau diminta untuk memberikan kesimpulan bacaan tersebut dalam bahasa Jepang.
- 3) Mahasiswa dan dosen sama-sama tidak mengerti mata kuliah Dokkai yang dimaksud. Dokkai bukanlah mata kuliah yang berkaitan dengan menerjemahkan atau membaca huruf kanji, melainkan bagaimana membaca cepat dengan menggunakan strategi, metode atau teknik, dan dapat mengetahui gagasan utama, pokok pikiran, dan hal-hal yang penting dari bacaan tersebut.
- 4) Dosen juga mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat mahasiswa dalam pembelajaran membaca ini. Karena sebagian mahasiswa yang

duduk di belakang hanya mendengar tanpa berpartisipasi. Mereka hanya menunggu penjelasan dari dosen.

Untuk mengatasinya, telah banyak cara yang dilakukan pihak jurusan untuk membantu kesulitan mahasiswa tersebut, antara lain dengan mencari bahan ajar yang relevan dan aktual, menyediakan bahan-bahan literatur untuk pengembangan pengajaran, dan mengirimkan dosen pengampu pada pelatihan-pelatihan pengajaran bahasa Jepang. Akan tetapi, dosen masih saja kesulitan untuk mengajari mahasiswa dalam memahami bacaan teks bahasa Jepang.

Agar keterampilan membaca dapat dilakukan dengan baik dan diperoleh hasil yang maksimal, diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Mengingat pentingnya membaca, perlu diupayakan suatu alternatif metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menguji coba metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Jepang bagi mahasiswa Unsada. Banyak metode yang dapat dipilih pengajar yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda. Karena itulah maka pengajar harus dapat memahami kelasnya masing-masing agar dapat memilih metode yang tepat untuk kelasnya.

Selama ini, kegiatan belajar mahasiswa lebih banyak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau belajar individual. Metode

tersebut belum menghasilkan hasil yang maksimal karena mahasiswa tidak aktif. Mahasiswa tidak diajak untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain, tidak bertukar pendapat, dan tidak berani tampil berbicara.

Dalam kegiatan belajar mengajar, dosen harus berupaya mengajar dengan baik, agar mahasiswa belajar tidak menjenuhkan. Untuk itu, dosen dapat saja mencobakan berbagai metode agar mahasiswa mau dan termotivasi untuk belajar. Metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah di atas. Dengan metode ini, mahasiswa diajak untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain dan bertukar pendapat dengan mahasiswa lainnya, karena metode ini memberi peluang kepada para mahasiswa untuk berlatih dulu dan saling bekerja sama.

Tujuan menggunakan metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif ini untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keberanian dan menghilangkan kebiasaan mahasiswa yang pasif. Mahasiswa yang selama ini terbiasa pasif dapat menjadi aktif. Metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa teknik yang dapat digunakan oleh dosen untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa termasuk keterampilan membaca mahasiswa.

Salah satu teknik dalam metode ini adalah teknik *think-pair-share*. Berdasarkan hal tersebut, teknik pembelajaran *think-pair-share* diharapkan dapat memecahkan masalah dan meningkatkan pemahaman mahasiswa

dalam membaca teks berbahasa Jepang. Metode *think-pair-share* menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dan menjadi pilihan peneliti.

Think-pair-share (TPS) atau Berfikir-Berpasangan-Berbagi (3B) pertama kali dikembangkan oleh Prof. Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Metode ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa dengan cara mahasiswa berusaha menyelesaikan soal secara mandiri, kemudian mendiskusikannya dengan pasangannya dan terakhir berbagi dengan teman sekelas. Metode ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencoba belajar mandiri terlebih dahulu tetapi juga bekerjasama dengan yang lainnya dan diharapkan kesulitan-kesulitan mahasiswa selama ini dapat di atas melalui metode ini.

Menurut Anita Lie, metode *cooperatif learning* terdiri dari teknik mencari pasangan, teknik bertukar pasangan, teknik berpikir berpasangan berempat (*think-pair-share*), berkirim salam dan soal, kepala bernomor berstruktur, dua tinggal dua tamu, keliling kelompok, kancing gemerincang, keliling kelas, lingkaran kecil lingkaran besar, tari bambu dan *jigsaw*.¹ Dari keseluruhan teknik tersebut, penelitian ini menggunakan teknik berpikir berpasangan bertukar/berbagi pendapat (*think-pair-share*). Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, berbicara, mendengarkan, dan berbicara.

¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 55

Teknik *think-pair-share* ini dapat digunakan dalam mengemukakan ide, apalagi membahas topik yang disenangi, suasana kelas menjadi dinamis dan mahasiswa menjadi aktif. Teknik *think-pair-share* ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Menurut mereka teknik belajar mengajar berpikir – berpasangan – bertukar pendapat ini merupakan struktur kegiatan *cooperative learning*.² Teknik *think-pair-share* ini memberi kesempatan pada mahasiswa untuk bekerja sama dengan orang lain atau bekerja sendiri. Keunggulan teknik *think-pair-share* adalah optimalisasi partisipasi para mahasiswa. Pada teknik *think-pair-share* mahasiswa lebih banyak kesempatan maju untuk mengemukakan pendapat daripada metode ceramah karena mahasiswa dapat menunjukkan partisipasi kepada mahasiswa lain.

Pertama, mahasiswa berpikir sendiri tentang masalah yang diberikan dosen. *Kedua*, mahasiswa membentuk kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah dua orang untuk berpikir, berdiskusi atau tukar pendapat tentang masalah yang diberikan. *Ketiga*, mahasiswa membentuk kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah empat orang untuk berpikir dan berdiskusi atau bertukar pendapat tentang masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan agar jawaban mereka lebih kompleks dan benar sesuai dengan yang diharapkan. *Keempat*, mahasiswa mempresentasikan ke depan. Jadi, masalah yang harus dipecahkan akan terjawab dengan baik dan benar karena pendapat-pendapat yang diberikan dari kelompok lain. Selain itu,

² *Ibid* .

mahasiswa merasa bebas tanpa ragu dan takut dalam mengemukakan pikiran dan pendapatnya karena mahasiswa berdiskusi dengan temannya sendiri.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan berbahasa Jepang, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* dengan asumsi bahwa teknik tersebut akan dapat meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Jepang mahasiswa Jurusan bahasa Jepang Semester III, Universitas Darma Persada, Jakarta.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman bacaan bahasa Jepang dengan menggunakan teknik *think-pair-share* terhadap mahasiswa Jurusan bahasa Jepang Semester III, Universitas, Darma Persada, Jakarta. Adapun subfokusnya adalah:

- (1) proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Jepang menggunakan teknik *think-pair-share*;
- (2) keefektifitasan teknik *think-pair-share* terhadap pemahaman bacaan mahasiswa.

Dengan menggunakan *think-pair-share*, diharapkan mahasiswa lebih mampu memahami memahami bacaan bahasa Jepang dibandingkan

sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Jepang melalui teknik *think-pair-share* ?
2. Apakah pemahaman bacaan bahasa Jepang dapat ditingkatkan melalui teknik *think-pair-share* ?

D. Manfaat Penelitian

Setiap perbuatan atau langkah-langkah yang kita lakukan hendaknya berguna atau memberikan manfaat bagi orang lain. Demikian pula dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, di antaranya bagi dunia keilmuan dan bagi dosen serta mahasiswa di universitas.

1. Bagi dunia keilmuan

Bagi dunia keilmuan, penelitian ini diharapkan semakin mengembangkan penelitian kebahasaan khususnya dalam pembelajaran membaca dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya

pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Jepang di Universitas Darma Persada.

2) Bagi dosen dan mahasiswa

Bagi dosen, diharapkan mampu memberikan alternatif pembelajaran bahasa Jepang khususnya pembelajaran pemahaman bacaan melalui teknik *think-pair-share*. Hal ini tentunya diharapkan membuat dosen lebih termotivasi untuk mengembangkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran *dokkai* sesuai dengan kreativitas masing-masing. Sementara itu, bagi mahasiswa, teknik *think-pair-share* mampu meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Jepang siswa, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Jepang untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis dapat tercapai.